

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren sebagai institusi keagamaan mendapatkan momentum dalam sistem pendidikan nasional setelah keluarnya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Undang-Undang tersebut menyebutkan bahwa pendidikan keagamaan tidak hanya salah satu jenis pendidikan, tetapi sudah memiliki berbagai bentuknya seperti pendidikan diniyah, pesantren dan bentuk lain yang sejenis.

Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan dalam UU Sisdiknas tersebut diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan pendidikan Keagamaan. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama. Sedangkan tujuan pendidikan keagamaan adalah terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Sebagai salah satu institusi sosial yang dibentuk masyarakat guna memenuhi kebutuhan pendidikan anggotanya, pesantren tidak bisa lepas dari logika pasar. Pesantren akan eksis (*survive*) sepanjang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Sebaliknya masyarakat akan menarik kembali

kepercayaan pendidikan keluarganya dari pesantren apabila merasa tidak dapat terpenuhi kebutuhannya di sana. Pesantren harus mampu membaca kemudian menerjemahkan kecenderungan masyarakat dalam konteks waktu sekarang maupun yang akan datang dengan indikasi tantangan yang sedang dihadapinya.

Dalam menghadapi hal tersebut, perlu dilakukan penataan terhadap sistem pendidikan secara menyeluruh (kaffah), terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan, yang juga akan berpengaruh pada kualitas lulusannya, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill atau life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik. Dalam dunia pendidikan ada dua prinsip pendidikan yang sangat relevan dengan Pancasila: pertama, pendidikan harus diletakkan pada empat pilar, yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*). Kedua, belajar seumur hidup (*life long learning*).¹

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan, diakui mempunyai andil yang cukup besar di dalam membesarkan dan mengembangkan dunia pendidikan. Pondok pesantren juga dipercaya dapat menjadi alternatif bagi pemecahan berbagai masalah pendidikan yang terjadi pada saat ini. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua

¹E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung : Rosda Karya, 2004), h. 5

di Indonesia. Menurut para ahli, pondok pesantren baru dapat disebut pondok pesantren bila memenuhi 5 syarat, yaitu: 1. ada kyai, 2. ada pondok, 3. ada masjid, 4. ada santri, dan 5. ada pengajian kitab kuning.²

Pondok pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang religius. Oleh karena itu lembaga tersebut telah banyak melahirkan pemimpin bangsa di masa lalu, masa kini, dan juga di masa yang akan datang. Lulusan pondok pesantren tak pelak lagi, banyak yang mengambil partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa. Namun di sisi lain ada pula anggapan bahwa lulusan pondok pesantren susah diajak maju. Hal ini dikarenakan sistem pendidikan pondok pesantren yang kebanyakan masih sangat tradisional. Menurut Mastuhu, tujuan pendidikan pondok pesantren adalah:

1. menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan,
2. berakhlak mulia,
3. bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat pada masyarakat dengan jalan menjadi *kawula* atau abdi masyarakat sekaligus menjadi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW, (mengikuti sunnah Nabi),
4. mampu berdiri sendiri,
5. bebas dan teguh dalam kepribadian,
6. menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*izzulIslam wal muslimin*) serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.³

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), h. 191.

³Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 123.

Dari rumusan tujuan tersebut, tampak jelas bahwa pendidikan di pondok pesantren sangat menekankan pentingnya menghidupkan Islam di tengah-tengah kehidupan. Itu artinya profesionalisme santri harus terus ditingkatkan sebagai modal menegakkan Islam di tengah-tengah kehidupan yang semakin pesat dan selalu mengalami perubahan. Memasuki abad ke-21, berbagai perkembangan dan perubahan telah dan sedang terjadi dengan sangat cepat dalam semua aspek kehidupan manusia.

Perkembangan sains-teknologi, penyebaran arus informasi dan perjumpaan budaya dapat menggiring kecenderungan masyarakat untuk berpikir rasional, bersikap inklusif dan berperilaku adaptif. Mereka semacam dihadapkan pada berbagai pilihan baru yang menarik dan cukup menggoda untuk mengikutinya. Masyarakat sekarang begitu intens terhadap perubahan-perubahan baik menyangkut pola pikir, pola hidup, kebutuhan sehari-hari hingga proyeksi kebutuhan masa depan. Kondisi demikian tentu sangat berpengaruh signifikan terhadap standar kehidupan masyarakat. Mereka, mau tidak mau senantiasa berusaha berpikir progresif sebagai respon terhadap perkembangan dan tuntutan zaman. Dan hal itu juga terjadi dalam pondok pesantren yang mengalami perubahan dalam mengembangkan sistem pendidikannya, mau tidak mau harus mengembangkan sistem pendidikannya untuk mencetak kader bangsa yang profesional.

Sebagian kecil pesantren, menyikapi tantangan modernisasi pendidikan dengan melaksanakan berbagai perubahan berkaitan dengan sistem pendidikan, kurikulum, materi dan metode pembelajaran, serta sistem

evaluasi. Pesantren-pesantren inilah yang menyelenggarakan sistem pendidikan madrasah, dengan sistem pendidikan dan kurikulum sesuai dengan yang ditentukan oleh Departemen Agama. Pada umumnya pesantren-pesantren di Indonesia masih tetap bertahan dengan sistem pendidikan lama, selanjutnya dikenal dengan pesantren *salaf*, yaitu pesantren yang mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya.

Pondok Pesantren *Salaf* atau pesantren yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional, menyimpan potensi kesadaran multikultural. Wacana lokal dan rasionalitas lokal selama ini sudah diyakini menjadi *custom* atau tradisi pesantren. Demikian pula, konsep kemajuan bagi pesantren ini juga bertitik tolak dari tradisi, sehingga tidak mengalami keterputusan sejarah.⁴

Persentuhan dua sistem pesantren dan madrasah, Kemenag dalam hal ini membagi bentuk pondok pesantren menjadi empat bentuk yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 tentang bantuan pondok pesantren menjadi: 1. Ponpes tipe A adalah pondok yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional; 2. Ponpes tipe B adalah pondok yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasi); 3. Ponpes tipe C adalah pondok yang hanya merupakan asrama, sedangkan santrinya belajar diluar; 4. Ponpes tipe D adalah pondok yang menyelenggarakan sistem ponpes sekaligus sistem sekolah dan madrasah.

Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Madrasah Tsanawiyah Batang Kabung Padang merupakan pondok pesantren yang bertipe D, yakni

⁴Jamaluddin Mohammad, *Pesantren dan Pendidikan Multikulturalisme*, (2007), h. 1

menyelenggarakan proses pendidikan pondok pesantren sekaligus madrasah. Pesantren yang kental dengan predikat salafnya ini ternyata sangat menerima terhadap produk modernisasi, sehingga dikembangkan juga sistem pendidikan modern dengan mendirikan MTS.

Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Padang ini berdiri pada tahun 1962, dengan perkembangan murid yang selalu meningkat ditambah lagi dengan dukungan masyarakat yang ketika meletusnya PKI sedang bergairah untuk memasuki pendidikan agama Islam. Maka Syekh Haji Tuanku Salif, yakni sebagai pendiri Pondok Pesantren Batang kabung ini dan murid-muridnya sepakat untuk melanjutkan pondok ini ketingkat yang lebih permanen. Dengan kesepakatan masyarakat Batang Kabung dan murid-murid senior yang mendampingi beliau sejak mulai mengajar, selanjutnya diuruslah izin resmi pondok ini sebagai lembaga pendidikan Islam yang diakui keberadaannya oleh pemerintah. Maka pada tanggal 18 Agustus 1966 Departemen Agama Kabupaten Padang Pariaman mengeluarkan surat izin pendirian pondok ini Diresmikan dengan nama Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Padang.⁵

Pola pembagian waktu di pondok pesantren ini ialah dengan melaksanakan proses pendidikannya dimulai pada hari Senen sampai Kamis, dimulai pukul 07.15-10 ini merupakan materi khusus pondok pesantren, sedangkan pukul 10.30-15.00 ini dilaksanakan pembelajaran materi madrasah, kecuali pada hari Jum'at dan Sabtu, kalau Jum'at hanya

⁵Dokumentasi Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Padang, tahun 2016.

dilaksanakan pelajaran pondok saja, dimulai pukul 07.15-11.00 dan Sabtu hanya pelajaran madrasah saja, dimulai pukul 07.15-15.00.⁶

Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan yang pada awalnya adalah pondok pesantren *salafiah* yakni sebuah lembaga pendidikan Islam yang hanya mempelajari ilmu agama melalui kitab-kitab kuning, namun dikarenakan tuntutan zaman di antaranya berupa kebutuhan ijazah formal yang secara legal diakui oleh pemerintah. Formalisme ini tidak dimiliki oleh pesantren ketika hanya mengandalkan mata pelajaran kitab-kitab *salaf* yang notabeneanya hanya memuat materi keagamaan saja. Akibatnya lulusan pesantren kesulitan apabila ingin berkiprah atau bekerja pada instansi pemerintah, lembaga pendidikan formal, dan lembaga atau perusahaan swasta serta lembaga-lembaga lain yang mensyaratkan adanya ijazah formal, sehingga pondok pesantren ini mengubah sistem pendidikannya dari *salafiah* menjadi *khalafiah*, yakni pondok pesantren yang sudah memasukan pembelajaran umum ke pondoknya. Artinya pondok pesantren ini mendirikan dua lembaga pendidikan sekaligus di tempat yang sama yakni lembaga pendidikan pondok pesantren yang identik dengan kitab kuningnya dan lembaga pendidikan madrasah yang sudah dimasuki dengan pelajaran umum, kemudian mengintegrasikannya dalam sebuah lembaga yang dinamai dengan Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Padang.

⁶Dokumentasi Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Padang, tahun 2016.

Berdasarkan observasi pertama penulis ke pondok pesantren ini, penulis menemukan beberapa masalah di pondok pesantren ini, yakni:

1. Media pembelajaran untuk melaksanakan pengintegrasian antara sistem pendidikan pesantren dan madrasah belum cukup, sehingga guru harus antri dalam menggunakan sebuah media
2. Masalah tenaga pengajar yang masih belum profesional di bidangnya, sehingga materi yang akan disampaikan pun susah akan mencapai tujuan.
3. Masalah waktu mata pelajaran, yakni padatnya materi yang akan disampaikan, sementara waktu yang disediakan terbatas..⁷

Wawancara yang penulis lakukan dengan salah seorang guru di pondok ini, ia memberikan gambaran tentang masalah yang dihadapi di pondok ini yakni:

“Materi yang kami ajarkan di sini sangat padat yakni ada materi khusus pondok pesantren dan materi madrasah, sedangkan waktu yang tersedia kurang cukup memadai untuk menyampaikan materi itu, sehingga banyak santri di sini yang kurang memahami terhadap materi yang diajarkan oleh gurunya.”⁸

Observasi kedua penulis lakukan ke pondok pesantren ini, penulis menemukan dalam pembelajaran pondok pesantren para peserta didik banyak yang kurang semangat dalam mengikuti pelajaran pondok pesantren ini,

⁷Observasi, di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Padang,, 21 Januari 2016.

⁸Fitra Safiati, Guru MatematikaPondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Padang, di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Padang, *wawancara langsung*, 26 januari 2016.

kemudian penulis melakukan wawancara dengan salah seorang peserta didik di pondok pesantren ini, dia mengatakan:

“Kami disini merasa sangat susah kali dalam memahami materi pondok pesantren, selain materinya padat, juga dalam bahasa Arab dan tulisannya pun tulisan Arab, karena baru di sini kami mendapat pelajaran itu.”⁹

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan pendidikan modern yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Madrasah Tsanawiyah Batang Kabung Padang ke dalam sebuah karya ilmiah yang berbentuk tesis dengan judul **“Integrasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dan Madrasah di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Koto Tengah Kota Padang”**.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang penulis kemukakan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana integrasi sistem pendidikan pondok pesantren dan madrasah di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Padang?

⁹Rika, Santri Kelas 8 Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Padang, di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Padang, *wawancara langsung*, 26 januari 2016.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini yakni:

- a. Integrasi kurikulum pondok pesantren dan madrasah di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Padang.
- b. Integrasi sistem pembelajaran pondok dan madrasah di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Padang.
- c. Kendala yang dihadapi oleh pondok pesantren dalam mengintegrasikan sistem pendidikan pondok pesantren dan madrasah di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Padang.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui integrasi kurikulum pondok pesantren dan madrasah di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Padang.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan integrasi sistem pembelajaran pondok pesantren dan madrasah di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Padang.

- c. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh pondok pesantren dalam integrasi sistem pendidikan pondok pesantren dan madrasah di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Padang.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis, secara teoritis penelitian ini berguna:

- a. Sebagai upaya menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan cara-cara yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam upaya pengintegrasian sistem pendidikan pesantren dengan madrasah.
- b. Sebagai upaya mengembangkan teori-teori dalam pendidikan secara umum terutama dalam pengelolaan pesantren dan madrasah.

Sedangkan secara praktis penelitian ini adalah:

- a. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pimpinan lembaga pendidikan (pesantren) dalam meningkatkan hasil belajar santri pada lembaga yang dipimpinnya.
- b. Sebagai masukan bagi pihak pesantren dalam upaya meningkatkan mutu hasil belajar santri.
- c. Sebagai khazanah keilmuan bagi penulis berkaitan dengan upaya peningkatan mutu hasil belajar pada suatu lembaga pendidikan.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, berikut ini akan dijelaskan beberapa istilah kata kunci dalam judul ini, yakni:

1. Integrasi

Integrasi berasal dari kata integrasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia artinya pembauran sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat, Mengintegrasikan artinya menggabungkan; menyatukan.¹⁰ Penyatuan supaya menjadi bulat atau utuh.¹¹ Dalam bahasa Inggrisnya Integration: yang artinya “integrasi-pengintegrasian-penggabungan”.¹² Dalam penelitian ini integrasi yang dimaksud ialah integrasi sistem pendidikan pondok pesantren dan madrasah di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Koto Tangah Kota Padang tingkat Tsanawiyah.

2. Sistem Pendidikan

Sistem secara bahasa berarti sekelompok bagian (alat dan sebagainya) yang bekerja sama untuk melakukan sesuatu.¹³ Menurut istilah sistem adalah suatu kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber yang mempunyai hubungan

¹⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka. 2002), h. 42

¹¹W.J.S. Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 449

¹²Kartasaputra G, Hartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.210

¹³W.J.S. Poerdarminta, *op. cit.*, h. 1038.

fungsional yang teratur.¹⁴ Pendidikan Islam adalah: Penyampaian gagasan, ide-ide, konsep-konsep, nilai-nilai, dan makna kependidikan yang bisa dipahami, dianalisis, dan dikembangkan berdasarkan sumber autentik al-Quran dan Hadis.¹⁵ Pendidikan Islam yang dimaksud adalah satu sistem yang mengatur jalannya proses pendidikan Islam, untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren ialah lembaga Pendidikan Agama Islam yang Sekurang-kurangnya memiliki tiga unsur yaitu Kyai yang mendidik dan mengajar, santri yang belajar dan mesjid tempat mengaji. Menurut Marwan Saridjo “Pesantren adalah lembaga pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajarannya diberikan dengan cara non klasikal (sistem pondok dan sorongan), di mana seorang Kyai mengajar santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama pada pesantren tersebut”.¹⁶

4. Madrasah

Kata madrasah dalam bahasa Arab berarti tempat atau wahana untuk mengenyam proses pembelajaran¹⁷. Dari akar kata “*darasa*” juga

¹⁴Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 107

¹⁵Syed Muhammad Naquib al Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1978), h. 157.

¹⁶Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dhrma Bakti, 1980), h. 9.

¹⁷Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 50

bisa diturunkan kata “*midras*” yang mempunyai arti “buku yang dipelajari” atau “tempat belajar” kata “*al-midras*” juga diartikan sebagai “rumah untuk mempelajari kitab Taurat”.¹⁸ Dalam bahasa Indonesia madrasah disebut dengan sekolah yang berarti bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pengajaran.¹⁹

5. Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Padang

Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Batang Kabung Padang adalah salah satu lembaga pendidikan yang berada dalam naungan Yayasan Pondok Pesantren. Sedangkan sistem pendidikan Islam di pondok ini ialah, mengintegrasikan sistem pendidikan pondok pesantren dan madrasah, di mana pondok pesantren ini sudah lama mengintegrasikan pendidikan pondok pesantren dan madrasah yakni semenjak tahun 1962. Pondok pesantren ini terletak di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang, Propinsi Sumatera Barat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengertian judul penelitian ini secara keseluruhan adalah penggabungan antara sistem pendidikan Islam di pesantren yang notabeneanya kitab kuning dimana dalam sistem pendidikan ini kurikulumnya dirancang oleh pondok pesantren sendiri dan materinya hanya berupa pendidikan Islam dengan madrasah dimana dalam sistem pendidikan madrasah ini kurikulumnya telah ditetapkan oleh pemerintah dan materinya tidak hanya berupa pendidikan Islam tetapi

¹⁸Abu Luwis al-Yasu’I, *al Munjid Fi al-Lughah, Wa al-Munjid Fi al-A’lam*,(Beirut: Dar al Masyrik, 2000), h. 211

¹⁹W.J.S. Poerwadarminta, *op. cit.*, h. 889.

telah dimasuki oleh pendidikan umum untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal baik dalam pendidikan Islam dan pendidikan umum di Pondok Pesantren Madrasah Tsanawiyah Batang Kabung Padang tingkat Tsanawiyah.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan uraian yang sistematis mengenai hal-hal penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan ini. Sepanjang literature yang penulis baca tentang penelitian mengenai lembaga pendidikan Islam dilakukan oleh:

- a. Hasan Basri, tentang dinamika pondok pesantren *salafiah* di Kabupaten Padang Pariaman. Dilihat dari daftar isinya lebih menekankan kepada tipe pondok pesantren *salafiah* dan hasil penelitiannya menggambarkan tentang profil pondok pesantren di Kabupaten Padang Pariaman dan fungsi pondok pesantren serta faktor yang menyebabkannya tetap eksis.²⁰ Dalam penelitian ini penulis tidak meneliti pesantren yang *salafiah* tetapi penulis meneliti pesantren modern, yakni pesantren yang menggabungkan ilmu pendidikan pondok pesantren dan pendidikan madrasah.
- b. Alinis Ilyas, menekankan pada pelaksanaan asas aktivitas keteladanan dan pembiasaan dalam mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di

²⁰Hasan Basri, *Dinamika Sistem Pondok Pesantren Salafiah di Kabupaten Padang Pariaman*, (Padang: Pps. IAIN IB Padang, 2003)

Pondok Pesantren Darrussalam Tengineng Lampung Selatan.²¹ Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan ke pondok pesantren dan madrasah, yakni pengintegrasian pendidikan Islam dan madrasah.

- c. Budi Harto,²² Menjelaskan hasil penelitian tentang usaha pendidikan dalam menciptakan suasana religius dalam pelaksanaan pendidikan di Adzkiia Padang yang dibahas secara umum dalam berbagai aspek bidang studi yang lebih terfokus pada penggunaan jenis *Development Curricullum* yakni kurikulum yang sifatnya pengembangan aktivitas, sedangkan penulis bermaksud untuk meneliti tentang aspek yang lebih luas yakni pengitegrasian pendidikan pondok pesantren dan madrasah.
- d. Kajian Penelitian oleh Zuriyati²³ dalam penelitiannya berjudul Usaha Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kurikulum di Madrasah Aliyah Parabek. Dikemukakan bahwa dalam usaha mengembangkan kurikulum di Madrasah adalah mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren. Dalam penelitian ini penulis lebih luas cakupannya, yakni pengitegrasian sistem pendidikan pondok pesantren dan madrasah.

Dari tesis tersebut penulis menjadikan dasar dalam pembahasan untuk mempermudah melakukan kajian-kajian yang akan dilaksanakan, dan dapat menuntun terfokusnya dalam penelitian ini, terutama masalah-

²¹ Alinis Ilyas, *Proses Belajar Mengajar Pendidikan Islam di Ponpes Tengineng Lampung Selatan*, (Padang: Pps IB Padang, 2002)

²² Budi Harto, Perpustakaan PPs, IAIN. Imam Bonjol

²³ Zuriyati, *Usaha Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kurikulum di Madrasah Aliyah Parabek, Tesis Sarjana Pendidikan*, (Padang: Perpustakaan PPs IAIN Imam Bonjol, 2007)

masalah yang berkaitan dengan judul tesis ini dan masih banyak lagi buku-buku lain yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini yang tidak ditulis.